



Counseling and Screening of Non-Communicable Diseases for the Elderly in the HIMO-HIMO Social Center for the Elderly in Ternate

(Penyuluhan dan Skrining Penyakit Tidak Menular Pada Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Himo-Himo Ternate)

Ayu Melisa Putri¹, Nani Supriyatni^{1✉}, Nurfina Karim¹, Wa Naziroh Salfiani¹, Andiani¹, Tati Sumiati¹, Yusnita¹, Hestyn Amalia¹, Sitti Nurhidayanti¹, Suryadi M. Ali¹, Monisa A. Hi Djafar¹

¹ Progrm Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

✉ Email Koresponden: nanisupriyatni123@gmail.com

Info Artikel:	<input checked="" type="checkbox"/> Artikel Penelitian	<input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian	<input type="checkbox"/> Riview Artikel
*Diterima: 9 Juni 2026	*Disetujui: 27 Juni 2026	*Publikasi On-Line: 2 Juli 2026	

Abstract

The increase in life expectancy has led to a significant increase in the elderly population in Indonesia, where the proportion reached 11.82% by 2023. The elderly are a vulnerable group to non-communicable diseases (NCDs) such as hypertension, diabetes mellitus, and hyperuricaemia, which are the leading causes of morbidity and decreased quality of life. This study aimed to improve elderly knowledge regarding NCDs and identify health risk factors through health education and screening activities. A one-group pretest-posttest design was conducted involving 32 elderly participants at the Himo-Himo Social Institution for the Elderly in Ternate City. Health education was provided, followed by screening for blood pressure, blood glucose, and uric acid levels. Data were analysed descriptively, while differences in knowledge scores before and after the intervention were assessed using a paired sample t-test. The results showed a significant increase in knowledge after the intervention ($p = 0.000$; $t = -4.256$). Screening results revealed that 84.4% of participants had elevated systolic blood pressure, indicating a high risk of hypertension, while 75.0% showed abnormal diastolic blood pressure. In addition, 56.3% of participants had elevated blood glucose levels, suggesting a risk of diabetes mellitus, and 71.9% had elevated uric acid levels, indicating hyperuricemia. Health education and NCD screening effectively improved elderly knowledge and facilitated early detection of health problems. These activities are essential and should be implemented routinely as part of preventive and promotive health efforts to improve the quality of life among older adults.

Keyword: Elderly; Health Education; Non-Communicable Diseases; Screening; Ternate.

I. PENDAHULUAN

Populasi lanjut usia (lansia) terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya angka harapan hidup di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk berusia 60 tahun ke atas telah mencapai 11,82% dari total populasi dan diproyeksikan terus meningkat setiap tahun

(Astika & Lestari, 2023; BPS, 2023). Peningkatan jumlah lansia tersebut diikuti oleh meningkatnya risiko terjadinya penyakit degeneratif, khususnya penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, stroke, dan gout arthritis (Kemenkes RI, 2022). Menurut World Health Organization (2023), PTM menyumbang sekitar 74% dari seluruh kematian global, menjadikannya penyebab kematian utama

di dunia. Di Indonesia, PTM telah berkembang menjadi masalah kesehatan dominan yang berdampak pada meningkatnya angka kesakitan, keterbatasan fungsi fisik, serta penurunan kualitas hidup lansia. Kondisi tersebut diperburuk oleh proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi organ dan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai gangguan kesehatan apabila tidak dilakukan pemantauan secara berkala (Setyarini et al., 2025).

Deteksi dini melalui skrining kesehatan rutin merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan dan pengendalian PTM pada lansia. Pemeriksaan kesehatan secara berkala memungkinkan identifikasi faktor risiko sejak dini sebelum berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius. Namun, pelaksanaan skrining pada lansia yang tinggal di panti sosial masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan mobilitas untuk mengakses fasilitas kesehatan, terbatasnya tenaga pendamping, serta belum tersedianya program pemeriksaan kesehatan metabolik yang dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan (Setiawan et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan langsung di lingkungan panti melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi lansia (Wikandari et al., 2025).

Selain keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya literasi kesehatan juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan metabolik pada lansia. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah hiperurisemia, yaitu gangguan metabolisme purin yang dipengaruhi oleh penurunan fungsi ginjal dan pola konsumsi makanan tinggi purin (Subekti et al., 2025; Wulandari et al., 2023). Kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan kristal asam urat pada persendian yang memicu gout arthritis, ditandai dengan nyeri sendi kronis dan keterbatasan aktivitas fisik sehari-hari (Agustine et al., 2026; Costa et al., 2026). Selain itu, proses penuaan juga berkaitan dengan penurunan sensitivitas insulin dan gangguan metabolisme glukosa yang meningkatkan risiko terjadinya diabetes melitus (Kemenkes RI, 2019). Tingginya prevalensi diabetes di Indonesia menjadi perhatian serius karena kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko komplikasi infeksi maupun penyakit kardiovaskular (International Diabetes Federation, 2023). Risiko tersebut semakin besar apabila diabetes disertai hipertensi, yang pada

lansia umumnya terjadi akibat menurunnya elastisitas pembuluh darah sehingga meningkatkan beban kerja jantung (Pian et al., 2025; Putri et al., 2025).

Hasil analisis situasi di Panti Sosial Lanjut Usia Himo-Himo Ternate menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan terpadu yang mencakup pengukuran tekanan darah, kadar gula darah, dan kadar asam urat belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan jemput bola berupa penyuluhan kesehatan interaktif menggunakan media visual serta pelayanan pemeriksaan kesehatan gratis bagi lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai perilaku hidup sehat, sekaligus mengidentifikasi faktor risiko PTM sebagai dasar perencanaan tindak lanjut dan rujukan kesehatan yang lebih tepat di lingkungan panti.

II. METODE PENELITIAN

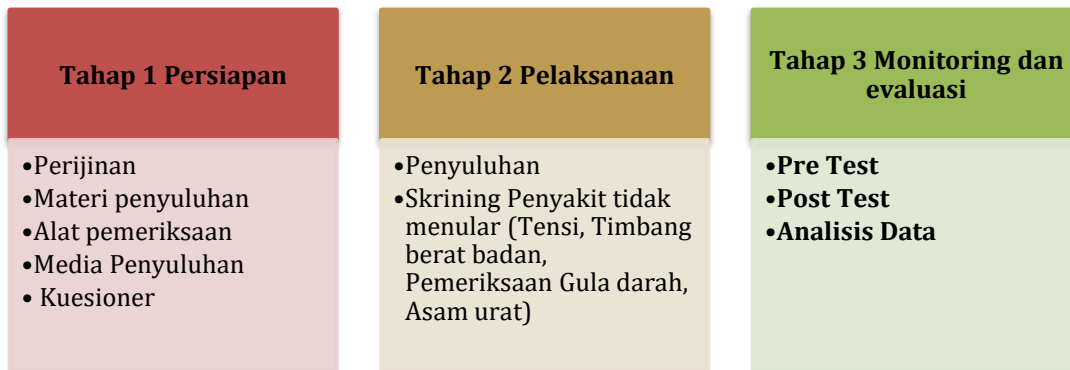
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 bertempat di Panti Sosial Lanjut Usia Himo-Himo Ternate dengan sasaran strategis berupa lansia penghuni panti yang berjumlah 32 orang. Instrumen dan bahan medis yang digunakan meliputi media presentasi (PowerPoint), kuesioner evaluasi kognitif (*pre-test* dan *post-test*), tensimeter digital, *glucometer*, *uric acid meter*, lancet steril, lancing device, timbangan berat badan digital, strip tes glukosa, strip tes asam urat, alkohol swab, serta alat pelindung diri (APD) berupa masker dan sarung tangan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi interaktif dan pelayanan pemeriksaan kesehatan langsung (*cross-sectional screening*). Alur pelaksanaan pengabdian ini disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama: (Gambar 1).

1. **Tahap Persiapan:** Meliputi pengurusan izin formal kepada pengelola panti sosial, koordinasi logistik ruangan, penentuan target partisipan, serta penyusunan materi edukasi dan penggandaan lembar kuesioner.
2. **Tahap Pelaksanaan:** Diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh peserta (didampingi tim pengabdian bagi lansia yang memiliki keterbatasan membaca). Langkah berikutnya adalah pemaparan materi penyuluhan mengenai pencegahan, pembatasan diet, dan pengenalan gejala hipertensi, DM, serta asam urat. Secara

simultan, dilakukan pemeriksaan fisik klinis bebas biaya yang meliputi pengukuran tekanan

darah, kadar gula darah sewaktu (GDS), asam urat, dan penimbangan berat badan.



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Penyuluhan Hipertensi, Diabetes Mellitus, dan Asam Urat



Gambar 4. Post Test dan Foto bersama.



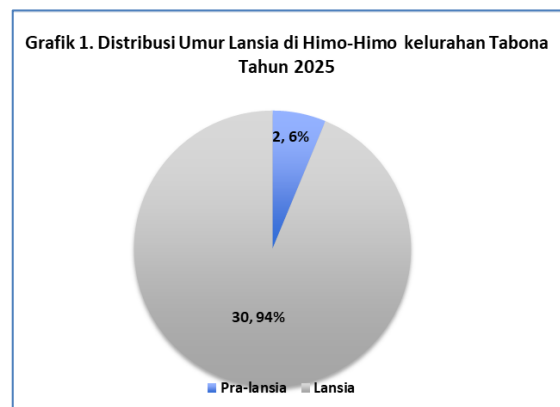
Gambar 3. Pemeriksaan Kesehatan: Tekanan Darah, Gula darah dan Asam Urat

3. **Tahap Monitoring dan Evaluasi:** Peserta kembali diminta mengisi kuesioner *post-test* dengan item pertanyaan yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Data hasil tes kognitif dianalisis menggunakan uji *paired sample T-Test*. Seluruh rekam medis hasil skrining fisik diserahkan secara tertulis kepada petugas panti sosial untuk digunakan sebagai instrumen rujukan klinis dan pemantauan medis lanjutan oleh tenaga kesehatan puskesmas setempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Demografi Peserta

Berdasarkan data primer yang dihimpun selama kegiatan, profil demografi peserta disajikan secara deskriptif pada beberapa indikator berikut:



Gambar 5. Distribusi frekuensi umur lansia di Himo-Hino Tahun 2025

Sumber : Data Primer, 2025

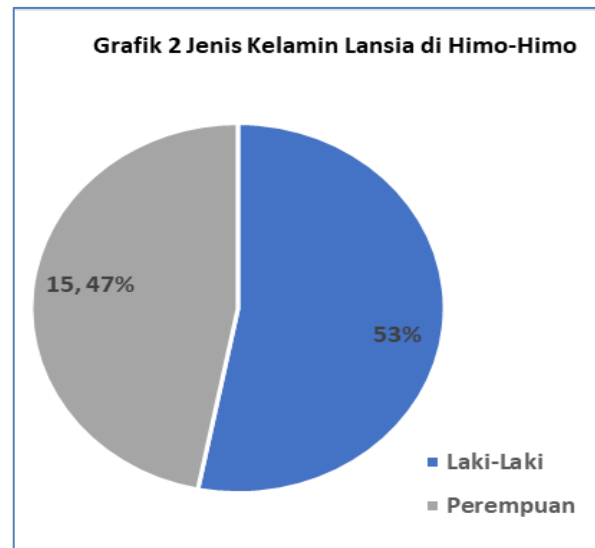
Distribusi data umur pada Gambar 5, sebagian besar peserta termasuk dalam kategori lansia, yaitu sebanyak 30 orang (93,8%),

sedangkan kelompok pra-lansia hanya terdiri dari 2 orang (6,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan didominasi oleh kelompok usia lanjut yang memang menjadi sasaran utama program. Kondisi tersebut juga mencerminkan fenomena *ageing population* yang sedang terjadi di Indonesia, ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk usia lanjut dari tahun ke tahun. Secara fisiologis, proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi berbagai organ tubuh yang berdampak pada meningkatnya kerentanan terhadap penyakit kronis dan gangguan metabolik (Setyawan et al., 2024). Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi lansia di Indonesia telah mencapai 9,6% dan diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pelayanan kesehatan bagi kelompok usia ini menjadi salah satu fokus utama pembangunan kesehatan nasional (Pardede et al., 2021; Susanto et al., 2022).

Tingginya proporsi lansia dalam kegiatan ini menegaskan pentingnya upaya deteksi dini terhadap faktor risiko penyakit tidak menular melalui pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pengukuran kadar glukosa darah dan asam urat. Pemeriksaan tersebut berperan penting dalam mengidentifikasi kondisi kesehatan metabolik lansia secara lebih awal sehingga intervensi kesehatan dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan (Azzahroh & Syamsiah, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemantauan parameter metabolik secara berkala, seperti kadar glukosa, kolesterol, dan asam urat, tidak hanya membantu mendeteksi risiko penyakit lebih dini, tetapi juga meningkatkan kesadaran lansia untuk menerapkan perilaku hidup sehat guna mencegah terjadinya komplikasi penyakit degeneratif (Perwiraningtyas et al., 2023; Erika et al., 2025). Selain itu, hasil pemeriksaan kesehatan dapat menjadi dasar bagi pengelola panti dalam merencanakan tindak lanjut yang lebih terarah, termasuk melakukan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama bagi lansia yang memiliki faktor risiko atau kondisi kesehatan yang memerlukan penanganan lebih lanjut (Dewi et al., 2026; Kalengkongan et al., 2025).

Distribusi jenis kelamin pada Gambar 6 menunjukkan bahwa peserta laki-laki berjumlah 17 orang (53,1%), sedikit lebih banyak dibandingkan dengan peserta perempuan yang berjumlah 15 orang (46,9%). Temuan ini menunjukkan dominasi partisipasi lansia laki-laki dalam kegiatan yang dilaksanakan. Hasil tersebut berbeda dengan tren demografi nasional yang umumnya menunjukkan jumlah lansia

perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih panjang (Sari et al., 2024). Perbedaan ini diduga berkaitan dengan karakteristik penghuni panti sosial serta tingkat keterlibatan lansia laki-laki yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan kelompok yang diselenggarakan di lingkungan panti.



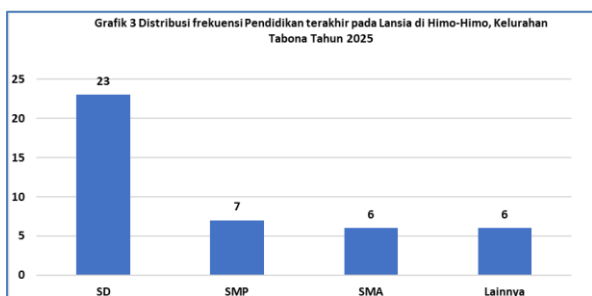
Gambar 6. Distribusi frekuensi jenis kelamin lansia di Himo-Himo Tahun 2025

Sumber: Data Primer, 2025

Dominasi peserta laki-laki juga dilaporkan pada beberapa kegiatan pengabdian masyarakat di institusi sosial lainnya, yang menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin penghuni panti dapat dipengaruhi oleh kebijakan penerimaan, kondisi sosial, dan karakteristik penghuni masing-masing lembaga (Ramadhani & Romadhoni, 2023). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan profil kesehatan antara lansia laki-laki dan perempuan. Lansia laki-laki cenderung memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi, sedangkan perempuan lebih rentan mengalami obesitas dan diabetes melitus (Triyoga et al., 2025). Namun demikian, penelitian lain melaporkan bahwa prevalensi sindrom metabolik pada lansia justru lebih banyak ditemukan pada kelompok perempuan (Rismayanthi et al., 2019).

Perbedaan karakteristik kesehatan tersebut menunjukkan bahwa faktor gender berperan penting dalam menentukan risiko penyakit dan kebutuhan pelayanan kesehatan pada lansia. Selain faktor biologis, variasi pola aktivitas fisik, kebiasaan makan, serta tingkat kepatuhan terhadap anjuran kesehatan turut memengaruhi status kesehatan masing-masing kelompok. Oleh karena itu, program promosi dan pencegahan penyakit di lingkungan panti perlu

mempertimbangkan pendekatan yang responsif gender agar intervensi yang diberikan lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pola hidup sehat, pengelolaan diet, serta partisipasi dalam aktivitas fisik secara rutin (Istiningasih et al., 2023).



Gambar 7. Disrtribusi frekuensi pendidikan terakhir lansia di Himo-Hino Tahun 2025

Sumber: Data Primer, 2025

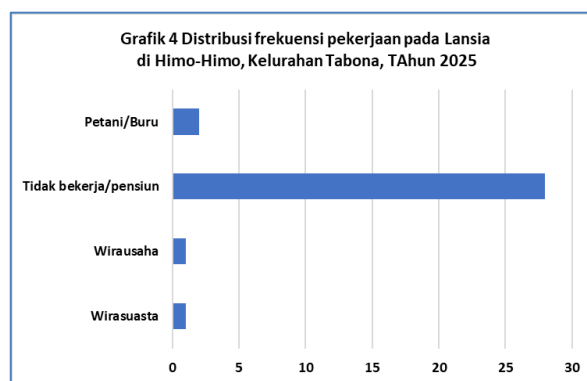
Distribusi tingkat pendidikan peserta pada Gambar 7 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 23 orang (40,6%). Selanjutnya, peserta dengan pendidikan SMP berjumlah 21,9%, SMA 18,8%, dan sebanyak 18,8% lainnya tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan lansia dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait pemeliharaan kesehatannya (Damanik et al., 2026; Soylar & Görnü, 2025).

Rendahnya tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan keterbatasan literasi kesehatan, yang dapat menjadi hambatan dalam memahami pesan-pesan kesehatan, mengenali faktor risiko penyakit, serta menerapkan perilaku pencegahan penyakit kronis secara optimal (Liu et al., 2025; Putri et al., 2023). Akibatnya, sebagian lansia belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya aktivitas fisik, pola makan sehat, dan pemeriksaan kesehatan rutin sebagai upaya pencegahan penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan metabolik akibat kurangnya aktivitas fisik dan ketidakmampuan mengelola faktor risiko kesehatan secara mandiri (Tursinawati & Nasrullah, 2023).

Temuan tersebut menegaskan pentingnya penyampaian edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman sasaran. Penggunaan bahasa yang sederhana,

mudah dipahami, serta didukung media visual yang menarik dapat membantu meningkatkan pemahaman lansia terhadap informasi kesehatan yang diberikan (Syarifah et al., 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dirancang sesuai dengan kemampuan penerima informasi mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan secara signifikan, bahkan dilaporkan dapat meningkatkan tingkat pemahaman peserta hingga 44% setelah intervensi edukasi dilakukan (Indriasari & Kusuma, 2025). Oleh karena itu, strategi komunikasi kesehatan yang adaptif menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan program promosi dan pencegahan penyakit pada kelompok lansia.

Ditinjau dari aspek status pekerjaan yang ditampilkan pada Gambar 8, sebagian besar peserta berada dalam kategori tidak bekerja atau telah memasuki masa pensiun, yaitu sebanyak 87,5%. Sementara itu, sebagian kecil lainnya masih memiliki aktivitas ekonomi sebagai petani atau buruh (6,3%) dan wiraswasta (3,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia tidak lagi terlibat dalam aktivitas kerja yang menuntut mobilitas fisik secara rutin. Berkurangnya aktivitas pekerjaan formal sering kali berdampak pada menurunnya tingkat aktivitas fisik harian, sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku sedentari pada kelompok lansia (Zalifa et al., 2025).



Gambar 8. Distribusi frekuensi pekerjaan lansia di Himo-Hino Tahun 2025

Sumber: Data Primer, 2025

Rendahnya aktivitas fisik dapat memengaruhi keseimbangan metabolisme tubuh. Lansia yang tidak memiliki kegiatan fisik terjadwal berisiko mengalami penurunan pengeluaran energi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kejadian obesitas, resistensi insulin, serta gangguan fungsi pembuluh darah (Indriasari & Kusuma, 2025). Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyakit tidak

menular, terutama diabetes melitus dan hipertensi. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui penyediaan program aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuan lansia perlu menjadi bagian penting dari pelayanan kesehatan di panti sosial (Haiga et al., 2025).

Pelaksanaan latihan fisik secara rutin dan terstruktur, seperti senam lansia maupun senam kaki diabetes, telah terbukti memberikan manfaat dalam meningkatkan kebugaran fisik, memperbaiki sirkulasi darah, serta mengurangi risiko komplikasi yang berhubungan dengan gangguan vaskular pada lansia (Sartika et al., 2025). Selain mendukung pengendalian penyakit kronis, peningkatan partisipasi lansia dalam aktivitas fisik juga berkontribusi pada pemeliharaan kemandirian dan kualitas hidup mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara konsisten dapat membantu menurunkan risiko komplikasi kaki diabetik serta meningkatkan status kesehatan secara keseluruhan (Hertiana, 2025).

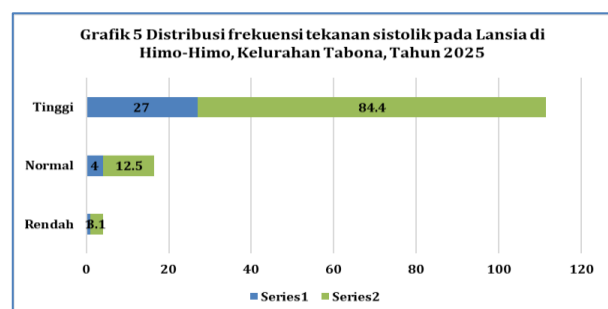
Untuk memperoleh hasil yang optimal, program aktivitas fisik perlu dikombinasikan dengan pemeriksaan kesehatan berkala, edukasi kesehatan, dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan yang komprehensif tersebut memungkinkan deteksi dini faktor risiko penyakit, pemantauan kondisi kesehatan secara teratur, serta pengelolaan penyakit kronis yang lebih efektif pada populasi lansia di lingkungan panti sosial (Riskawaty et al., 2025).

3.2. Hasil Skrining Klinis Faktor Risiko PTM

Pemeriksaan fisik klinis yang dijalankan menghasilkan temuan yang krusial terkait peta risiko kesehatan metabolik lansia panti. Hasil pemeriksaan tekanan darah yang disajikan pada Gambar 9 dan Gambar 10 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia, yaitu 27 orang (84,4%), mengalami peningkatan tekanan darah sistolik atau hipertensi sistolik. Tingginya proporsi lansia dengan hipertensi menggambarkan besarnya beban penyakit degeneratif di lingkungan panti yang memerlukan perhatian khusus melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan intervensi yang terencana, baik melalui pengobatan yang sesuai maupun modifikasi gaya hidup untuk mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular pada kelompok usia lanjut (Wijayanti et al., 2024).

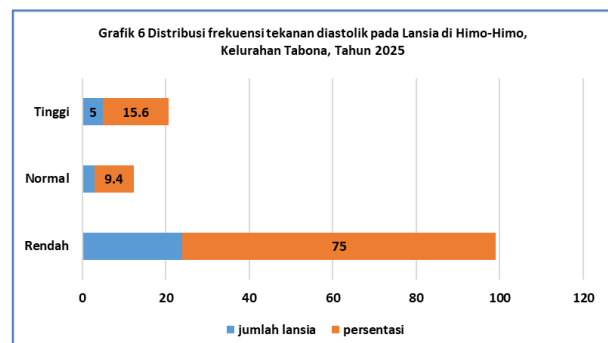
Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang melaporkan tingginya prevalensi hipertensi pada populasi lansia, termasuk di

wilayah perdesaan, dengan angka kejadian yang mencapai sekitar 40% (Oktora et al., 2025). Meningkatnya tekanan darah pada lansia umumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis dan perilaku. Meskipun sebagian lansia masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, kondisi hipertensi dapat diperparah oleh kualitas tidur yang kurang baik, stres psikologis, serta rendahnya keterlibatan dalam aktivitas fisik yang teratur. Selain itu, partisipasi yang belum optimal dalam kegiatan senam lansia atau program kebugaran yang diselenggarakan di panti turut menjadi faktor yang dapat menghambat upaya pengendalian tekanan darah (Andari et al., 2020).



Gambar 9. Distribusi frekuensi tekanan sistolik pada lansia di Himo-Himo Tahun 2025

Sumber: Data Primer, 2025



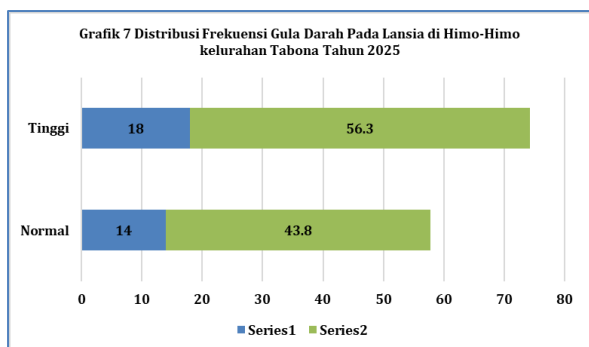
Gambar 10. Distribusi frekuensi tekanan diastolik pada lansia di Himo-Himo Tahun 2025

Sumber: Data Primer, 2025

Pola peningkatan tekanan darah yang ditemukan pada kegiatan ini mengarah pada fenomena *Isolated Systolic Hypertension (ISH)*, yaitu kondisi meningkatnya tekanan sistolik dengan tekanan diastolik yang relatif normal. ISH merupakan bentuk hipertensi yang paling sering ditemukan pada lansia dan berkaitan erat dengan proses penuaan, khususnya akibat berkurangnya elastisitas serta terjadinya pengerasan dinding arteri besar. Perubahan struktur pembuluh darah tersebut menyebabkan peningkatan resistensi vaskular dan tekanan sistolik seiring bertambahnya usia.

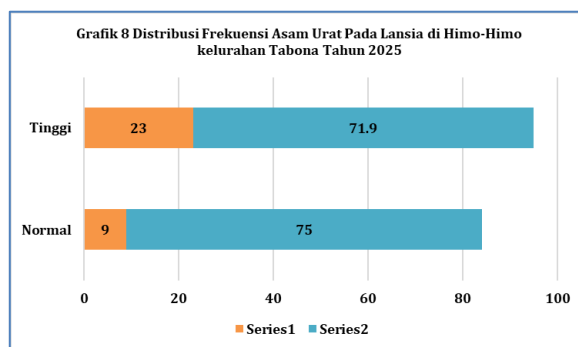
Tingginya prevalensi hipertensi sistolik pada lansia perlu menjadi perhatian serius karena kondisi ini merupakan faktor risiko utama berbagai komplikasi kardiovaskular. Tekanan darah sistolik yang terus berada di atas batas normal dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke iskemik, infark miokard akut, gagal jantung, serta berbagai gangguan pembuluh darah lainnya (Maulidina et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang komprehensif melalui edukasi kesehatan, peningkatan aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuan lansia, pemantauan tekanan darah secara berkala, serta dukungan berkelanjutan dari pengelola panti dan tenaga kesehatan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan lansia terhadap perilaku hidup sehat sekaligus menurunkan risiko komplikasi akibat hipertensi pada masa lanjut usia (Dai, 2025; Rahmawan et al., 2025).

Hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu (GDS) pada Gambar 11 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (56,3%) memiliki kadar gula darah di atas batas normal. Tingginya proporsi hiperglikemia pada lansia mengindikasikan adanya risiko gangguan metabolisme glukosa yang cukup besar di lingkungan panti. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola konsumsi makanan tinggi karbohidrat dan gula sederhana, rendahnya aktivitas fisik, serta penurunan sensitivitas insulin yang secara fisiologis terjadi seiring proses penuaan. Penurunan fungsi pankreas dan resistensi insulin menyebabkan glukosa tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh tubuh sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah dalam sirkulasi. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kronis seperti nefropati diabetik, neuropati, retinopati, serta gangguan vaskular perifer (Mursyida et al., 2023).



Gambar 11. distribusi frekuensi hasil pemeriksaan gula darah pada lansia di Himo-Himo Tahun 2025
Sumber: Data Primer, 2025

Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan skrining kesehatan secara berkala, terutama melalui pemeriksaan gula darah dan tekanan darah sebagai upaya deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular pada lansia. Pemeriksaan rutin memungkinkan identifikasi masalah kesehatan sejak tahap awal sehingga tindakan pencegahan maupun pengobatan dapat dilakukan lebih cepat untuk mengurangi angka kesakitan, kecacatan, dan komplikasi akibat penyakit degeneratif (Sinaga, 2024).



Gambar 12. Distribusi frekuensi hasil pemeriksaan asam urat pada lansia di Himo-Himo Tahun 2025
Sumber: Data Primer, 2025

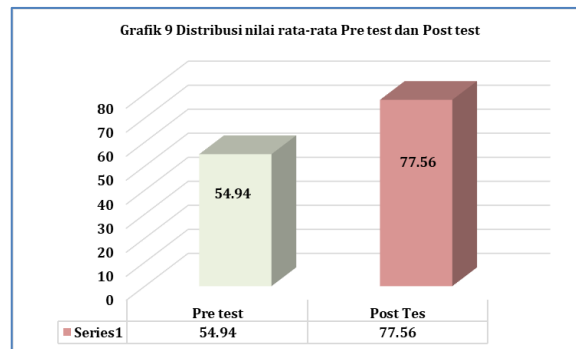
Selain tingginya kadar gula darah, hasil pemeriksaan pada Gambar 12 menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang (71,9%) mengalami hiperurisemia atau peningkatan kadar asam urat. Tingginya prevalensi hiperurisemia menunjukkan bahwa gangguan metabolik juga menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus di lingkungan panti. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya konsumsi air putih yang menghambat proses ekskresi asam urat melalui ginjal, serta pola konsumsi makanan yang mengandung purin dalam jumlah tinggi atau sedang. Apabila tidak ditangani dengan baik, peningkatan kadar asam urat dapat menyebabkan terbentuknya kristal urat pada persendian yang memicu gout arthritis, ditandai dengan nyeri, pembengkakan, dan keterbatasan mobilitas pada lansia (Robby et al., 2023).

Kondisi hiperurisemia yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi menurunkan kualitas hidup lansia karena dapat mengganggu kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, edukasi mengenai pola makan rendah purin, peningkatan konsumsi cairan, serta pemantauan kesehatan secara berkala menjadi langkah penting untuk mencegah komplikasi yang lebih lanjut (Rayanti et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi yang dikombinasikan dengan pemantauan kesehatan rutin mampu meningkatkan pemahaman lansia mengenai pola makan sehat

dan membantu mengurangi faktor risiko penyakit degeneratif (Widiyati et al., 2024)

3.3. Analisis Peningkatan Pengetahuan Peserta

Untuk menguji dampak pemberian intervensi edukasi terhadap aspek kognitif, dilakukan komparasi nilai performa sebelum dan sesudah intervensi yang dirangkum pada Tabel 1 dan Tabel 2.



Gambar 13. Hasil nilai rata-rata Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan PTM

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1. Distribusi pengetahuan PTM pada lansia di Himo-himo, kelurahan Tabona, Tahun 2025

Pengetahuan PTM	N	Mean	SD	SE
Pre test	32	54,94	22,696	4,012
Post Tes	32	77,56	18,249	3,226

Sumber: Data Primer, 2025

Data pada Tabel 1 dan Gambar 13 memperlihatkan pergeseran nilai rerata (*mean*) pengetahuan yang cukup signifikan, dari semula sebesar 54,94 pada saat *pre-test* meningkat

menjadi 77,56 pada evaluasi *post-test*. Untuk membuktikan apakah deviasi peningkatan kognitif ini bermakna secara statistik, diterapkan analisis inferensial menggunakan *paired t-test*

Table 2. Hasil Uji *Paired Sample Test Pre-test- Post-test*

Paired Sample Test	N	Mean	SD	SE	p-value
Pre-test- Post-test	32	-22,625	30,070	5,316	0,000

Efektivitas kegiatan edukasi dalam program ini terlihat dari hasil uji *paired sample test* pada Tabel 2 yang menunjukkan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah peserta memperoleh intervensi edukasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman lansia mengenai faktor risiko, pencegahan, dan pengelolaan penyakit tidak menular, khususnya hipertensi, diabetes melitus, dan hiperurisemia. Pengetahuan yang lebih baik diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan, seperti menerapkan pola makan rendah purin, membatasi konsumsi gula dan garam, meningkatkan asupan cairan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik yang diselenggarakan di panti (Ardyani et al., 2025).

Keberhasilan intervensi edukasi juga didukung oleh penggunaan metode penyampaian yang komunikatif dan mudah dipahami oleh lansia. Pemanfaatan media edukatif seperti selebaran, materi visual, dan ceramah interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai gaya hidup sehat pada kelompok pra-

lansia maupun lansia (Hasnah & Munir, 2025). Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan diskusi dan sesi tanya jawab memungkinkan peserta mengaitkan materi yang diberikan dengan pengalaman kesehatan yang mereka alami sehari-hari, sehingga meningkatkan minat belajar dan retensi informasi (Rahmawati, 2021).

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan edukasi diharapkan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik, lansia diharapkan menjadi lebih proaktif dalam menjaga kesehatan, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, mengenali gejala awal penyakit metabolik, serta menerapkan perilaku hidup sehat untuk mencegah komplikasi penyakit tidak menular di masa mendatang (Ra'uf et al., 2025).

IV. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diwujudkan melalui pelayanan pemeriksaan kesehatan fisik serta penyuluhan interaktif terbukti efektif memberikan dampak positif yang

signifikan bagi lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Himo-Himo Ternate. Secara kognitif, terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan parameter risiko PTM yang valid secara statistik ($p = 0,000$). Secara klinis, kegiatan skrining berhasil memetakan bahwa mayoritas lansia panti memiliki kerentanan tinggi terhadap hipertensi sistolik (84,4%), hiperglikemia (56,3%), dan hiperurisemia (71,9%).

Tindak lanjut yang direkomendasikan dari program ini adalah perlunya pengelola panti sosial menjalin kemitraan berkala dengan FKTP/Puskesmas terdekat untuk melakukan pemantauan medis rutin sebulan sekali serta melakukan penyesuaian variasi menu makanan rendah garam dan rendah purin demi menjaga derajat kesehatan serta mutu hidup para lansia di panti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara atas dukungan penyediaan fasilitas dan logistik alat kesehatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pimpinan dan staf pengelola Panti Sosial Lanjut Usia Himo-Himo Ternate atas izin dan kerja samanya, serta kepada mahasiswa program studi epidemiologi yang telah berpartisipasi aktif membantu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pemeriksaan kesehatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agustne, V. A., Rammang, S., & Suryawanto, N. (2026). Hubungan Pola Makan dan Dukungan Keluarga dengan Kadar Asam Urat Lansia di Desa Kotapulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21467–21476. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5672>
- Andari, F. N., Vioneery, D., Panzilion, P., Nurhayati, N., & Padila, P. (2020). Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Senam Ergonomis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(1), 81–90. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i1.859>
- Ardyani, M. L., Suandika, M., Hanif, M. A., & Putri, T. N. L. (2025). Edukasi Asam Urat Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Lansia Strategi Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Sehat Di Purwokerto Timur. *RENATA Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(3). <https://doi.org/10.61124/1.renata.284>
- Astika, A. L. O., & Lestari, P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari. *Coping Community of Publishing in Nursing*, 11(1), 9–9. <https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i01.p02>
- Azzahroh, P., & Syamsiah, S. (2023). Deteksi Risiko Hipertensi, Diabetes Mellitus, Hiperkolesterolemia, dan Gout Arthritis pada Lansia. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 147–152. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i1.1546>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI
- Costa, F. G. D., Daha, E. K., Haidar, M. G., & Roni, A. (2026). Kenali, Cegah, dan Atasi Asam Urat (Gout): Menuju Hidup Sehat Tanpa Nyeri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6649–6654. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i11.3882>
- Dai, A. (2025). Edukasi Tentang Manfaat Senam Lansia Dan Pelaksanaan Senam Dalam Menurunkan Tekanan Darah Di Puskesmas Pontap. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service*, 3(2), 116–119. <https://doi.org/10.59183/jffr4e21>
- Damanik, B. N., Asminanda, C. R., Nasution, M. N., Utama, S., Daya, M., & Putri, D. A. (2026). Edukasi Literasi Kesehatan untuk Lansia dan Balita di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.52622/jam.v5i1.544>
- Dewi, D. P., Nugraheni, A., Afifah, D. N., Hastuti, Y. D., Rustanti, N., & Riansari, A. (2026). Pemeriksaan Kesehatan, Skrining Faktor Risiko serta Edukasi Kesehatan Warga Pra-lansia dan Lansia. *Jurnal ABDIMAS-KU Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 5(1), 1–1. <https://doi.org/10.30659/abdimasku.5.1.1-14>
- Erika, E., Agussamad, I., & Hasibuan, T. (2025). Identifikasi Kesehatan Lansia Melalui Pemeriksaan Gula Darah, Kolestrol, Asam Urat, Dan Haemoglobin Di Desa Bangun Rejo. *PabMa Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.64068/43zrcq28>
- Haiga, Y., Anggraini, D., & Oktora, M. Z. (2025). Kenali Aktivitas Fisik untuk Kendalikan Obesitas pada Lansia. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat Kesehatan(JURABDIKES), 3(2), 83–88.
<https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v3i2.305>
- Hasnah, & Munir, N. W. (2025). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gout Arthritis pada Pra-Lansia dan Lansia Melalui Penyuluhan Kesehatan. *Omni Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 46–49.
<https://doi.org/10.65277/opm.v1i2.24>
- Hertiana. (2025). Keaktifan Lansia Melakukan Senam Kaki pada Penderita Diabetes Militus. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service*, 3(2), 102–106.
<https://doi.org/10.59183/638ywk85>
- Indriasari, F. N., & Kusuma, P. D. (2025). Edukasi dan Promosi Kesehatan "Pencegahan Obesitas Pada Lansia" Sebagai Upaya Menuju Lansia Sehat dan Bahagia di Desa Sukorame, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.59025/c720br91>
- Islamy, A., Farida, F., Audilla, A., Suharyoto, S., Suciati, S., Lasman, L., & Nurhidayati, N. (2023). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Sikap Positif Lansia Terhadap Penanggulangan Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 5(2), 16–22.
<https://doi.org/10.53599/jip.v5i2.164>
- Istiningsih, T., Damiti, S. A., & Meyasa, L. (2023). Pemeriksaan Kesehatan Lansia Dalam Upaya Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Melalui Posyandu Lansia Mobile Puskesmas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5355–5355.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17609>
- Kalengkongan, D. J., Tinungki, Y. L., & Makahaghi, Y. B. (2025). Penyuluhan Kesehatan dan Pemeriksaan Glukosa Darah, Kolesterol, Asam Urat, Tekanan Darah pada Lanjut Usia di Karatung II Manganitu Kabupaten Sangihe. *I-Com Indonesian Community Journal*, 5(2), 749–758.
<https://doi.org/10.70609/icom.v5i2.6929>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Indonesia*. Jakarta: Direktorat P2PTM Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI
- Liu, Z., Yan, X., Lü, J., Wang, Z., Zhou, C., Wang, Y., Zhong, Y., & Qing, W. (2025). Latent profiles and associated factors of medication literacy in older adult patients with chronic diseases. *Frontiers in Public Health*, 13, 1660554–1660554.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1660554>
- Maulidina, C. M., Widiatika, A. R., Gunawan, W., Ikhsan, M., Adani, A. T., Syafa, B., Arum, A. S., Rahmadani, S., Powiec, N. F., & Adiyanto, O. (2024). Edukasi pencegahan hipertensi menuju lansia sehat. 4(4), 776–783.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21164>
- Mursyida, E., Hotmauli, H., & Surya, A. (2023). Health screening for the elderly at Lembah Sari, Rumbai Timur. *Community Empowerment*, 8(3), 337–340.
<https://doi.org/10.31603/ce.8204>
- Mutiara, Hidayat, E., & Rahman, A. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Diet Rendah Purin pada Lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20299–20305.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5156>
- Oktora, M. Z., Anggraini, D., & Haiga, Y. (2025). Deteksi Dini Kesehatan Melalui Aktivitas Fisik dan Pemeriksaan Kesehatan pada Lansia di Nagari Sungai Gayo Lumpo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan(JURABDIKES)*, 3(1), 8–12.
<https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v3i1.215>
- Pardede, H., Sanubari, T. P. E., & Tauho, K. D. (2021). Ketidakpastian Layanan Kesehatan Lansia Perempuan Dengan Penyakit Diabetes Melitus Di Dukuh Pancuran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2).
<https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7755>
- Perwiraningtyas, P., Ka'arayeno, A. J., & Rosdiana, Y. (2023). Pemeriksaan Indeks Masa Tubuh, Lingkar Perut, Kadar Gula Darah, Asam Urat, Kolesterol Dan Konsultasi Kesehatan Pada Lansia. *Jurnal LENTERA*, 3(1), 8–15.
<https://doi.org/10.57267/lentera.v3i1.220>
- Pian, I. T., Anwar, C., & Amalia, A. A. (2025). Hubungan Kadar Glukosa Darah Dan Tekanan Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3), 11193–11202.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v6i3.49115>
- Putri, B. A., Salsabilla, I., & Anggraini, D. (2025). Hubungan Antara Kadar Gula Darah Puasa Dengan Risiko Penyakit Kardiovaskular Pada Lansia. *Journal of Public Health Science*, 1(4).
<https://doi.org/10.70248/jophs.v1i4.1890>

- Putri, D. R. R., Susanti, I. H., & Yanti, L. (2023). Pengaruh Karakteristik Lansia Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(2), 158–165. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.373>
- Ra'uf, M., Munawarah, R., Rahmah, J., Maulid, Putri, M. M., Haikal, M., & Maqpirah, N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Asam Urat melalui Edukasi Kesehatan Dikomunitas Desa Bumi Harapan. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(2). <https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.45>
- Rahmawan, F. A., Pamungkas, A. Y. F., Yuanto, H. H., Yuanto, R., Amin, M. A., Efendi, A., Balqis, R. D., Hidayatin, N., Rosuli, A., Prasetyawan, R. D., & Sholihin, S. (2025). Meningkatkan Derajat Kesehatan untuk Lansia Sehat Secara Holistik: Sejahtera Bersama Keluarga. *Journal of Health Innovation and Community Service*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.54832/jhics.v4i1.549>
- Ramadhani, A. N., & Romadhoni, D. L. (2023). Elderly healthy class: Health education program recognizing cardiorespiratory problems. *Community Empowerment*, 8(3), 293–298. <https://doi.org/10.31603/ce.7760>
- Rayanti, R. E., Silahoy, S. M., & Natawirarindry, C. (2023). Comforf Food pada Lansia di Panti Werda Salatiga. *JKEP*, 8(1), 96–113. <https://doi.org/10.32668/jkep.v8i1.1194>
- Riskawaty, H. M., Rispawati, B. H., Ernawati, E., Hapipah, H., Istianah, I., & Zulkahfi, Z. (2025). Perawatan Dan Pemeriksaan Kaki Diabetik Dalam Pencegahan Diabetik Foot Ulcer Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus Di Desa Mambalan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 15334–15339. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.52629>
- Rismayanthi, C., Sudibjo, P., Arovah, N. I., & Apriyanto, K. D. (2019). Penyuluhan Aktivitas Fisik Dan Screening Parameter Sindrom Metabolik Pada Populasi Lansia. *Medikora*, 18(1), 33–39. <https://doi.org/10.21831/medikora.v18i1.29194>
- Robby, A., Agustin, T., Hersoni, S., & Irmayanti, E. (2023). Pendidikan dan Pemeriksaan Kesehatan pada Lansia di Kampung Gunung Bango Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 4(2). <https://doi.org/10.36465/jupemas.v4i2.1185>
- Sari, C. W. M., Khoeriyah, V., & Lukman, M. (2024). Factors Related to The Utilization of Integration Health Program (Posbindu) Among Older Adults in Indonesia: A Scoping Review. *Clinical Interventions in Aging*, 1361–1370. <https://doi.org/10.2147/cia.s462621>
- Sartika, S., Zainuddin, Z., Hunowu, S. Y., & Indra, I. (2025). Implementasi Pendidikan Kesehatan dan Senam Kaki untuk Cegah Komplikasi Diabetes Mellitus pada Lansia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi Pharmacare Society*, 4(2), 90–98. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v4i2.31363>
- Setyarini, K. I., Sitanggang, P. A., Labobran, M. K., Salakay, E. N. H., Mahu, G. F. P. H., & Hawryanto, Y. (2025). Deteksi Dini dan Edukasi Penyakit Tidak Menular pada Lansia di Panti Bina Lansia Sentani, Kabupaten Jayapura. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(5), 2375–2382. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2109>
- Setyawan, S., Maftuhah, A., Putranto, R., & Ayusari, A. A. (2024). Skrining Faktor Risiko Sindrom Metabolik pada Lansia di Desa Karang. *Smart Society Empowerment Journal*, 4(1), 20–20. <https://doi.org/10.20961/ssej.v4i1.79857>
- Sinaga, S. (2024). Deteksi Dini Hipertensi dan Diabetes Melitus dengan Melakukan Pemeriksaan Tekanan Darah dan Gula Darah Sewaktu (GDS) di Panti Werda Serang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(1), 385–393. <https://doi.org/10.31596/jpk.v7i1.381>
- Solehudin, S., Lestari, N. E., & Herliana, I. (2025). Penyuluhan Kesehatan pada Lansia: Strategi Pencegahan, Perawatan, dan Pengelolaan Penyakit Asam Urat untuk Meningkatkan Kesehatan. *Harmoni Sosial*, 2(3), 212–223. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i3.1940>
- Soylar, P., & Görnü, B. (2025). The Mediating Role of Self-Efficacy Between Health Literacy and Chronic Disease Self-Management. *European Journal of Public Health*, 35. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaf161.404>
- Subekti, A. S., Rafjanza, R. A., Premono, K. W., Kriswandi, Q. A. M., Sutanto, V. G., Alvinio, A. J., & Sujanto, M. A. (2025). Pemetaan Kesehatan Lansia Melalui Skrining Penyakit Tidak Menular: Hipertensi, Hiperglikemia,

- Hiperurisemia, dan Hiperkolesterolemia. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1851–1851. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i2.21103>
- Susanto, Y., Khaerati, K., Jamaluddin, & Widodo, A. (2022). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Degeneratif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 53–57. <https://doi.org/10.53359/dimas.v4i2.45>
- Syarifah, S., Putri, N. R., & Aji, S. P. (2025). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemeriksaan Kesehatan dan Edukasi Gaya Hidup Sehat. *Abhipraya*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.29407/abhipraya.v2i2.25755>
- Triyoga, A., Kurniajati, S., Yusiana, M. A., A, M. F., W, Y. C. H., & Febrijanto, Y. (2025). Peningkatan Derajat Kesehatan melalui Posyandu Lansia di GKJW Jemaat Semampir Kediri. *Kontribusi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 194–204. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v6i1.784>
- Tursinawati, Y., & Nasrullah, B. T. (2023). Edukasi Seputar Gizi dan Obesitas pada Komunitas Geriatri di Panti Wreda Pengayoman, Kota Semarang. *E-Dimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(3), 533–538. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i3.13265>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Report on Noncommunicable Diseases 2023*. Geneva: WHO.
- Widiyati, S., Nabiha, P. I., & Atifa, S. D. H. (2024). Edukasi Gizi Seimbang dan Screening Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular pada Lansia Binaan Poltekkes Kemenkes Semarang. *LINK*, 20(2), 73–78. <https://doi.org/10.31983/link.v20i2.12326>
- Wijayanti, Y. T., Tira, D. S., Lontaan, A., Suprpto, S., & Montolalu, A. (2024). Optimizing the health of the elderly through screening and health education. *Abdimas Polsaka*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i2.75>
- Wikandari, R. J., Rosidah, U., Auliya, Q. A., & Qomariyah, N. (2025). Optimalisasi kesehatan lansia melalui senam lansia, pemeriksaan tekanan darah, gula darah dan asam urat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 999–1005. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i3.2347>
- Wulandari, S. R., Winarsih, W., & Istichomah, I. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Penyuluhan Dan Pemeriksaan Kesehatan Lansia Di Dusun Mrisi Yogyakarta. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 58–61. <https://doi.org/10.55426/pmc.v2i2.258>
- Zalifa, T., Indriani, I., & Fatmawati, V. (2025). Hubungan Faktor Individu Dengan Aktivitas Fisik Pada Lansia Di Sleman Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 2031–2040. <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i2.10587>



Copyright© Juli 2026. Ayu Melisa Putri, Nani Supriyatni, Nurfina Karim, Wa Naziroh Salfiani, Andiani, Tati Sumiati, Yusnita, Hestyn Amalia, Sitti Nurhidayanti, Suryadi M. Ali, Monisa A. Hi Djafar.

